

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh PT. Frisian Flag Indonesia meliputi 4 aspek yang terdiri dari aspek kesehatan yaitu Posyandu, aspek pendidikan yaitu PAUD, aspek ekonomi yaitu pelatihan budidaya jamur tiram dan aspek lingkungan yaitu pengurangan polusi udara dan fasilitas air bersih.

Masyarakat lokal di Kelurahan Gedong mendapatkan bantuan dari PT. Frisian Flag Indonesia, hal tersebut membawa dampak yang baik jika dilihat dari aspek kesehatan, yaitu dengan meningkatnya kualitas kesehatan bagi ibu hamil dan balita di Kelurahan Gedong, pengurus kader Posyandu juga mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih mengenai kesehatan masyarakat dan bagi penderita TBC dampak dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat mengurangi jumlah penderita karena diberikan program pemberian susu untuk meningkatkan daya tahan tubuh si penderita.

Sedangkan dampak dari aspek pendidikan, yaitu PAUD. Anak-anak PAUD memiliki tempat untuk belajar yang nyaman dan mendapatkan fasilitas seperti alat-alat permainan edukasi tujuannya untuk meningkatkan proses belajar mereka, mendapatkan fungsi yang penting

bagi keberlangsungan pendidikan anak dan manfaat dari nutrisi gizi dari susu Frisian Flag. Dilihat dari aspek ekonomi, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) berupa bantuan pelatihan budidaya jamur tiram pada masyarakat di Kelurahan Gedong, memiliki dampak yang baik yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi angka pengangguran.

Kemudian untuk aspek lingkungan, dampak yang dialami oleh masyarakat Kelurahan Gedong terkait dengan permasalahan lingkungan masih belum dirasakan secara riil meskipun PT. Frisian Flag Indonesia sudah melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk mengatasi permasalahan lingkungan di sekitar pabrik, namun bagi masyarakat program tersebut masih belum teratasi dengan baik hingga sekarang.

B. Saran

1. Pelatihan Budidaya Jamur Tiram seharusnya ada kesinambungan dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Saat melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada masyarakat sekitar hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Asy'ari, Hasan. 2009. *Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Modal Sosial Pada PT Newmont*, mahasiswa Magister Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

Frisian Flag Indonesia. 2009, *Review Kegiatan dan Analisis Kebutuhan Masyarakat di Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, PT Frisian Flag Indonesia, Jakarta.*

Frisian Flag Indoensia. 2009. Dokumen PT. Frisian Flag Indonesia. 2009, Jakarta.

Idris, Abdul Rasyid. 2006. *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Sebuah Gagasan dan Implementasi, *Artikel di Fajar Online*, 12 September 2006, Makasar.

Kotler, Philip. 2007. *Doing to Most for Your Company and Your Cauce*. Thomas Dunne Books, New York.

Norman, Wayne & MacDonald, Chris. 2003. *Getting to the Bottom of "Triple Bottom Line. In Press, Business Ethics Quarterly.*

Susanto, A.B. 2007. *Budaya Perusahaan*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Susanto, A.B. 2007. *Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Perspektif Ganda*. *Harian Bisnis Indonesia*, 2 September 2007, Jakarta.

Susanto, A.B. 2007. *Corporate Social Responsibility (CSR) A Strategic Management Approach*. The Jakarta Consulting Group, Jakarta.

Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Sinar Grafika, Jakarta.

Laman Web :

<http://www.frisianflag.co.id> (diakses tanggal 12 Juni 2012 pukul 10.00 WIB)

<http://www.frieslandcampina.com> (diakses tanggal 13 Juni 2012 pukul 13.00 WIB)

<http://www.frisianflag.com> (diakses tanggal 13 Juni 2012 pukul 13.00 WIB)

<http://www.csrindonesia.com> (diakses tanggal 04 Mei 2012 pukul 13.00 WIB)

<http://www.csrindonesia.net> (diakses tanggal 25 Juli 2013 pukul 13.00 WIB)



**Review Kegiatan dan Analisis
Kebutuhan Masyarakat
di Kelurahan Gedong,
Pasar Rebo, Jakarta Timur**

Oktober – Desember 2009

PT Frisian Flag Indonesia



1. Latar Belakang

Studi ini dilakukan berkaitan dengan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang telah dan akan dilaksanakan oleh FFI di kelurahan Gedong. Rangkaian studi yang dilakukan terdiri dari kajian terhadap kegiatan masyarakat yang mendapat dukungan finansial dari FFI dan sudah berjalan dan kajian terhadap kebutuhan masyarakat. Selain untuk keperluan perusahaan, hasil studi juga diharapkan bermanfaat bagi pihak kelurahan, dewan kelurahan dan masyarakat Kelurahan Gedong dalam mengajukan rencana program tahun berikutnya.

CSR sebagai sebuah model pemberdayaan masyarakat bukanlah kegiatan sesaat yang menimbulkan ketergantungan masyarakat pada perusahaan. Juga bukan sarana masyarakat untuk meminta kepada perusahaan, merusak citra perusahaan atau menghancurkan modal sosial, kearifan lokal serta kemandirian masyarakat yang telah ada selama ini. Oleh karena itu program CSR perlu berbasis pada potensi dan kebutuhan masyarakat lokal dan mengandung program yang berkesinambungan.

FFI dan CSR

PT FFI yang oleh warga dikenal sebagai Pabrik Susu Bendera telah menempati lokasi di Kelurahan Gedong sejak tahun 1950-an. (pl. cek tahun pastinya) Dalam kurun waktu tersebut hubungan manajemen dan karyawan pabrik dengan warga setempat dan pemerintah daerah berlangsung dengan baik. Kedua belah pihak merasakan perlunya hidup dalam suasana yang kondusif. Bagi warga, pabrik telah menjadi bagian dari identitas komunitas mereka; sementara bagi PT FFI, lingkungan sosial yang menerima kehadiran mereka merupakan salah satu kondisi untuk dapat terus memproduksi dengan baik. Catatan hubungan baik ini dirasakan PT FFI saat suasana darurat 1998 ketika kerusuhan mengguncang Jakarta, termasuk di wilayah sekitar pabrik. Sejumlah karyawan diselamatkan warga dari kerusuhan dan pabrik terlindungi dari ancaman pembakaran¹.

Sebegitu jauh, warga mengharapkan kontribusi PT FFI dalam kehidupan sosial mereka secara lebih aktif. Tidak saja peluang ekonomi, melalui rekrutmen pegawai dan *onward effect* dari keberadaan pabrik, tetapi juga melalui program yang terencana untuk mendukung dinamika sosial wilayah Kelurahan Gedong. Jaringan pemerintah mulai dari pengurus RT, RW sampai Kelurahan selama bertahun-tahun telah menikmati sumbangan dan bantuan insidental dari manajemen FFI. Kini, melalui program CSR, mereka berharap kontribusi PT FFI tidak lagi sebatas kedermawanan tetapi lebih bersifat terencana, berjangka panjang dan berkemitraan.

Program CSR di Kelurahan Gedong

Sejak tahun 2009, PT FFI telah melaksanakan program CSR yang ditujukan untuk warga Kelurahan Gedong. Pimpinan dan staf Kelurahan serta Dewan Kelurahan Gedong menjadi motor dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Empat program utama telah disusun dan dilaksanakan. Sesuai kesepakatan awal, program ditujukan untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang selama ini telah menjadi rutinitas di Kelurahan Gedong. Di samping itu, ada pula program yang dirancang untuk menjawab persoalan yang belum terpecahkan.

Dua buah program, yaitu bantuan kepada kegiatan Posyandu dan BKB PAUD merupakan pendukung utama untuk meningkatkan kinerja kedua kegiatan yang selama ini telah berlangsung. Sementara program pelatihan jamur tiram diangkat sebagai pilihan untuk membuka lapangan kerja bagi kelompok usia produktif. Sebagai bagian dari upaya mengelola lingkungan, dipilih program penghijauan dengan pot karena keterbatasan lahan kosong.

Tujuan

Melalui kajian kegiatan yang sudah berjalan dan kajian kebutuhan masyarakat, FFI bermaksud menyusun evaluasi dan perencanaan program CSR yang berkesinambungan. Secara khusus, tujuan dari studi ini adalah :

¹ Silakan menyimak *Lampiran 1* mengenai keberadaan PT FFI di mata warga Kelurahan Gedong.

1. Melakukan kajian sosial atas program yang mendapat dukungan dari FFI (*performance assessment*) di Kelurahan Gedong, yang meliputi program-program:
 - a. Posyandu
 - b. BKB-PAUD
 - c. Budidaya jamur tiram
 - d. Pengelolaan Lingkungan
2. Melakukan kajian sosial atas berbagai kebutuhan masyarakat (*need assessment*) Kelurahan Gedong yang belum tercakup dalam program yang didukung FFI
 - a. Menemukanali berbagai kebutuhan dan masalah sosial
 - b. Mengkaji kinerja klub sepakbola PS Urakan
3. Menghasilkan pemetaan sosial (*social mapping*) Kelurahan Gedong
4. Menghasilkan *road map* untuk pelaksanaan program Manajemen Berbasis Sekolah bagi Sekolah Dasar di Kelurahan Gedong

Metode asesmen

Penelitian lapangan dilaksanakan 5 Oktober sampai 18 Desember 2009, dengan periode *live-in* selama kurang lebih empat minggu 25 Oktober hingga 25 November 2009. Dengan pendekatan dan analisis kualitatif, studi ini menekankan pada pemahaman atas pencapaian program kerja, identifikasi masalah dan modal sosial yang menjadi peluang untuk program di masa yang akan datang. Sebuah lokakarya untuk merumuskan usulan program dilaksanakan bulan Januari 2010.

Kajian dokumen. Sebelum dan selama melakukan penelitian lapangan, dikumpulkan sejumlah dokumen dan informasi tertulis mengenai Kelurahan Gedong, kegiatan pemerintahan, program pembangunan yang berjalan, pelaksanaan dan laporan program CSR.

Wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Untuk mendapatkan data utama, sebuah penelitian lapangan dilaksanakan. Dua asisten peneliti ditempatkan di wilayah Kelurahan Gedong agar dapat mengamati dan melakukan wawancara secara lebih kontekstual. Mereka juga berpartisipasi secara terbatas dalam kehidupan sehari-hari warga agar dapat menyerap dan merasakan aspirasi yang mungkin tak-terkatakan. Sejumlah informan yang relevan dengan fokus studi dihubungi dan digali pendapatnya mengenai berbagai hal².

Wawancara dan diskusi berkelompok. Selain melakukan wawancara pada individu informan, data juga diperoleh melalui wawancara kelompok, baik dengan topik dan informan yang umum dan bebas maupun wawancara berkelompok dengan mendiskusikan topik tertentu kepada informan yang terseleksi (*focus group discussion* atau FGD). Salah satu data yang diperoleh dengan FGD adalah peninjauan program pendidikan untuk kelompok guru-guru SD.

Lokakarya. Setelah semua data terkumpul, pada tanggal 20 Januari 2010, sebuah forum dengan sekitar 100 peserta yang relevan dengan program dan rencana program dikumpulkan untuk memverifikasi data. Selain itu, forum tersebut juga berfungsi sebagai lokakarya untuk menyusun usulan program yang teridentifikasi dari wawancara, observasi dan kajian dokumen³.

² Lihat keterangan informan dan karakteristiknya dalam *Lampiran 2* mengenai metodologi

³ Hasil dari lokakarya, berupa usulan program, dapat diperiksa pada *lampiran 11*

2. Pemetaan Sosial Kelurahan Gedong

Kelurahan Gedong

Secara administratif Kelurahan Gedong berada di wilayah Kecamatan Pasar Rebo, Kotamadya Jakarta Timur, Propinsi DKI Jakarta⁴. Posisi wilayah Kelurahan Gedong berdampingan dengan Kelurahan Cijantung, Kelurahan Tengah, Kelurahan Batu Ampar dan Kelurahan Bale Kambang. Luas wilayah Kelurahan Gedong sendiri berdasarkan Laporan Hasil Kegiatan Pembinaan Pemerintahan Kelurahan (LHKPPK) bulan Oktober 2009 adalah 263,4 Ha. Sekitar kurang lebih 242,5 Ha adalah pemukiman, kurang lebih 9,5 Ha adalah fasilitas umum termasuk lokasi pemakaman dan lahan sekitar 11 Ha adalah lain-lain peruntukan; termasuk di dalamnya lokasi FFI.

Pemahaman kondisi sosial ekonomi

Jumlah penduduk di Kelurahan Gedong berdasarkan LHKPPK bulan Oktober 2009 berjumlah 31.540 jiwa tersebar di 12 RW dan 116 RT. Jika mengacu pada data kepala keluarga jumlah keluarga yang ada di kelurahan Gedong adalah 9.544 keluarga. Sedangkan jika mengacu pada Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga Tingkat Kelurahan (RHPKTK) di Kelurahan Gedong tahun 2008 tercatat ada sejumlah 6.781 keluarga. Berdasarkan RHPKTK 2008, keluarga-keluarga di Kelurahan Gedong berada dalam rentang antara Keluarga Sejahtera I sampai dengan Keluarga Sejahtera III Plus. Tidak didapati tercatat keluarga yang masuk ke dalam tahapan Keluarga Pra-Sejahtera.

Dari segi etnisitas, warga Gedong terbagi menjadi dua golongan besar: orang asli dan pendatang. Orang asli adalah orang Betawi sementara pendatang terdiri dari berbagai macam etnis (Jawa, Sunda, Batak, Minang, dsb). Estimasi Komposisi antara orang asli dengan pendatang cukup seimbang. Orang asli (Betawi) pada umumnya memiliki usaha kontrakan. Sementara mata pencaharian pendatang cukup beragam. Mulai dari PNS, anggota TNI, karyawan, wirausaha dan buruh yang bekerja di pasar induk Keramat Jati atau buruh-buruh pengupas bawang merah. Buruh-buruh inilah yang kebanyakan menjadi penghuni rumah-rumah kontrakan milik orang Betawi.

Walaupun jumlahnya berimbang, orang Betawi dominan dalam komunitas. Mereka adalah penganut agama Islam yang taat. Di antara mereka berkembang stereotip bahwa PT FFI menerapkan rekrutmen yang eksklusif dimana jarang penduduk lokal bisa masuk, sementara karyawan dari luar yang beragama non-Islam justru banyak diterima⁵.

Pelaku aktif dalam pelaksanaan program

Antusias warga terhadap kegiatan kemasyarakatan yang selama ini rendah; sulit untuk melibatkan masyarakat banyak dengan kegiatan-kegiatan bersama, terutama bila tidak memberikan keuntungan ekonomi bagi mereka. Masyarakat Gedong, menurut pihak Kelurahan dan Dewan Kelurahan, tidak terlalu memberi respons pada kegiatan-kegiatan bersama seperti: kebersihan lingkungan, penghijauan dan pengolahan sampah. Dari sisi warga, kesibukan bekerja di luar rumah menjadi salah satu penyebab mereka tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada. Berangkat pagi dan pulang larut malam ketika tetangganya sudah terlelap.

Lain persoalan kalau bicara soal respon atas kegiatan-kegiatan yang memberikan manfaat langsung seperti Posyandu dan PAUD. Masyarakat seperti antusias datang sebagai peserta kegiatan-kegiatan tersebut.

Secara kasat mata yang terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan hanya sejumlah orang saja, biasanya pengurus RW/RT atau kader PKK. Mereka adalah ujung tombak dari berbagai kegiatan

⁴ Gambaran umum wilayah dan penduduk Gedong dapat diperiksa di *Lampiran 3*

⁵ Keluhan demikian dapat dilihat lebih lanjut dalam catatan Orang Betawi pada *Lampiran 1* mengenai keberadaan FFI

kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Gedong. Namun demikian, secara umum warga menganggap bahwa kepedulian dan kesetiakawanan antara mereka masih baik, terlihat dalam berbagai kegiatan di komunitas seperti saat ada musibah, kenduri dan ritual daur-hidup. Lembaga sosial kepemudaan seperti Karang Taruna tidak aktif.

Lembaga-lembaga pelaksana program

Jajaran pemerintahan. Aparat dari tingkat RT, RW sampai Kelurahan merupakan penggerak utama program sosial di Gedong. Namun, khususnya untuk aparat Kelurahan, masih banyak tugas pokok lain yang harus dilaksanakan, sehingga praktis mereka akan mendisposisikan ke RW dan RT. Dari sisi inisiatif, walaupun mendengarkan keluhan warga, umumnya program kerja yang digariskan pejabat di atasnya seringkali lebih menjadi prioritas.

Dewan Kelurahan. Di Gedong, Dewan Kelurahan mengambil banyak inisiatif untuk melaksanakan program sosial baik dari pemerintah, LSM maupun swasta. Dewan menjadi pintu masuk, pemantau dan pengevaluasi program. Bahkan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Kota, dewan menjadi pelaksana. Dewan tampil dominan di Gedong, seakan bersaing dengan kelurahan sebagai lembaga eksekutif. Dalam berbagai kesempatan dewan juga menjadi pengarah program. Oleh sebagian warga, dewan dianggap kurang transparan dalam pengelolaan prioritas program dan keuangan.

Kader PKK. Saat ini, PKK merupakan ujung tombak kegiatan sosial di Gedong. Mereka menjadi pelaksana nyaris di semua kegiatan mulai dari Posyandu, PAUD, pengolahan sampah rumah tangga, pengawasan jentik nyamuk demam berdarah, program *income generating*, dsb. Mereka berakar pada kelompok wanita dan mempengaruhi keputusan di rumah tangga. Sekalipun begitu, kader cenderung elitis dan *established* –tidak terganti dalam waktu lama. Karena dianggap hanya mengurus isu domestik, dalam banyak hal mereka tersisih secara politis dalam pengambilan keputusan di kelurahan dan dewan kelurahan.

Komite sekolah. Sebagai bagian dari manajemen pendidikan yang partisipatif, komite sekolah memainkan peranan penting dalam pembuatan kebijakan di sekolah. Di Gedong, komite sekolah yang tergabung dalam Gugus 1 berfungsi aktif, termasuk memikirkan faktor ekonomi orangtua murid. Komite mempunyai akar yang kuat pada orangtua murid dan guru. Dalam konteks kelurahan, komite seringkali kurang vokal karena tidak adanya koordinasi; mereka merujuk ke sekolah dan Kantor Dikdas Kecamatan yang membawahi sekolah.

3. Asesmen Program FFI di Gedong

Asesmen Program FFI

Posyandu⁶. Pos pelayanan terpadu (posyandu) adalah salah satu bentuk pelayanan kesehatan dari masyarakat dengan dukungan dari petugas kesehatan. Dari sisi kelembagaan posyandu berada dalam pembinaan Kelurahan di bawah Pokja IV PKK dan Dinas Kesehatan melalui Puskesmas. Pihak masyarakat yang memberikan pelayanan adalah ibu-ibu kader yang aktif juga dalam kegiatan PKK lainnya. Sementara dari pihak tenaga kesehatan adalah petugas yang ditunjuk oleh puskesmas: dokter, bidan atau perawat, yang datang ketika ada program. Di Gedong ada 16 buah *posyandu balita* dan 10 buah *posyandu lansia*.

Posyandu di Gedong mengalami masalah minimnya biaya untuk melaksanakan program dan kurangnya kader pelaksana. Dana subsidi pemerintah selalu terbatas, sementara mereka tidak boleh menarik iuran. Dari sisi pelayanan, komposisi jumlah balita dan ketersediaan pos sangat kurang. PT FFI tahun 2009 memberikan bantuan biaya operasional dan pemberian makanan tambahan sejumlah RP 300.000 rupiah ke semua posyandu, menyediakan susu untuk ibu hamil dan mengadakan pelatihan kader. Sebegitu jauh, sampai bulan Nopember 2009, sejumlah posyandu hanya menerima 3-4 kali bantuan; sementara pada saat lokakarya, pihak FFI menyatakan telah 7 kali menurunkan paket bantuan.

Manajemen dan transparansi keuangan perlu lebih ditingkatkan. Standar pelaporan kegiatan berupa berita acara serah terima bantuan dan kerapian pembukuan menjadi syarat penting untuk turunnya bantuan fase berikut.

BKB PAUD⁷. Pada tahun 2001, pemerintah melalui kelurahan mencoba mengatasi masalah pendidikan bagi kalangan masyarakat prasejahtera dengan program Bina Keluarga Balita khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (BKB-PAUD). PAUD merupakan wahana pendidikan anak sebelum memulai pendidikan dasarnya di Taman Kanak-kanak (TK). Namun mahalnnya TK telah membuat banyak PAUD berfungsi sebagai TK yang bahkan memberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung.

Di kelurahan Gedong, PAUD mengalami masalah dengan lokasi yang terbatas. Warga kerepotan untuk mencari lokasi; sementara ini hanya menumpang di rumah warga. Baru tiga PAUD yang memiliki lokasi permanen karena menempati tanah wakaf (RW 02) dan tanah yang dialokasikan sebagai fasilitas umum (RW 05 dan RW 08). Terkait dengan sifat *mobile* dari sebagian penyelenggaraan program, para pengelola memerlukan fasilitas (meja, kursi, APE) yang mudah dipindah-pindahkan Melalui program CSR, PT FFI tahun 2009 memberikan bantuan dana pembinaan 300.000 rupiah ke semua PAUD, menyediakan alat peraga edukatif dan mengadakan pelatihan kader PAUD. Sayangnya, para pengelola PAUD mengatakan tidak tahu dan tidak menerima kucuran dana sekalipun, walaupun seperti Posyandu, manajemen PT FFI telah 7 bulan mengalirkan dana.

Manajemen dan transparansi keuangan perlu lebih ditingkatkan.

Lingkungan⁸. Masalah lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga hubungan PT FFI dengan warga sekitar. Pabrik dinilai memberikan kontribusi pencemaran melalui proses pembuangan partikel berupa serbuk-serbuk putih secara berkala⁹. Meskipun tidak berbahaya, tetapi tetap mengganggu warga.

⁶ Lihat rincian kegiatan dan masalah-masalah Posyandu di Gedong pada *Lampiran 4*

⁷ Lihat rincian kegiatan dan masalah-masalah PAUD di Gedong pada *Lampiran 5*

⁸ Lihat rincian kegiatan dan masalah-masalah lingkungan di Gedong pada *Lampiran 6*

⁹ Mengenai akses proses produksi ini lihat tanggapan warga pada *Lampiran 1*

Sampah menjadi masalah berikut di Gedong. Tidak ada lokasi TPS yang permanen dan dalam waktu dekat lokasi TPS akan ditarik pemilik lahan. Ada perusahaan dan LSM yang memperkenalkan program *reuse* dan *recycle* sampah. Namun, program komposting berjalan dalam jumlah sedikit sementara daur ulang sampah menjadi produk kerajinan lebih sedikit lagi.

Program PT FFI dalam isu lingkungan masih sangat terbatas. Tahun 2009, program yang ditawarkan hanya memberi sumbangan pot untuk penghijauan dan dana untuk pengerukan got serta fasilitas air bersih di RW 02.

Ke depan, variasi program yang mengakar diharapkan muncul dalam CSR PT FFI, seperti pengolahan kompos, daur ulang sampah dan melanjutkan bantuan dalam hal penghijauan.

*Income Generation (Pelatihan Budidaya Jamur Tiram)*¹⁰. Kegiatan Budidaya Jamur Tiram di kelurahan Gedong diawali dari sebuah ide Dewan Kelurahan mengenai pentingnya mencari solusi untuk masalah pengangguran di lingkungannya. Selama ini kegiatan dan dukungan dana untuk mengatasi masalah pengangguran dilakukan melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kota (PPMK) dari sumber pendanaan Pemda DKI dan dijalankan oleh Dewan Kelurahan. Beberapa kegiatan yang pernah dijalankan antara lain kursus las, satpam dan lainnya.

Semula, pelatihan dirancang untuk menyelesaikan masalah pengangguran di usia produktif namun peserta usia muda tidak terjangkau. Program beralih prioritas sasaran ke kelompok wanita (PKK) dan pensiunan. Usai pelatihan pertama di Ciseeng, Bogor, peserta bingung keberlanjutannya: tidak ada modal, pengetahuan kurang mantap, tidak ada tempat untuk mendirikan gubuk. PT FFI hanya menyumbang dana transportasi peserta. Pelatihan ke dua berlanjut karena ada warga yang telah memulai usaha budidaya jamur dan bersedia menjadi trainer. Peserta antusias karena materi training lebih lengkap dan disertai praktek dan ada paket pasca pelatihan dari PT FFI berupa sumbangan satu unit gubuk dan log jamur.

Warga berharap pelatihan tidak hanya memberikan bekal teknis budidaya jamur tiram tetapi juga aspek manajemen usaha kecil, pemasaran dan bantuan paket pascapelatihan. PT FFI dapat merespons kebutuhan tersebut menjadi program dengan tambahan kategori peserta sehingga sasaran menjadi lebih terfokus.

Potensi Pengembangan Program Pendidikan

Di wilayah Kelurahan Gedong terdapat 17 buah SD yang dikelompokkan menjadi 3 gugus untuk koordinasi pembinaan. Gugus 1 yang cakupan wilayahnya berdekatan dengan lokasi pabrik, dipilih untuk dikaji. Semua SD memiliki gedung sendiri dan menjalankan proses kegiatan belajar-mengajar secara tertib. Beberapa sekolah menyebutkan memiliki persoalan terkait bangunan fisik yang perlu direnovasi, seperti ruang mushola dan ruang kegiatan. Sebegitu jauh tidak ada keluhan mengenai ruang kelas. Masalah mendasar yang muncul adalah perlunya peningkatan kapasitas guru dalam menyampaikan materi sesuai kurikulum yang terus diperbarui. Saat ini, mereka mengharap ada telaah materi KTSP 2006.

Setiap SD dilengkapi dengan komite sekolah yang terdiri dari orang tua murid. Komite memantau dan memberi masukan untuk kelancaran kegiatan belajar-mengajar.

Pada tanggal 1 Desember 2009 dilakukan FGD dengan guru-guru SD segugus 1 dan komite sekolah untuk menggali kebutuhan mereka¹¹. Terpetakan sejumlah kegiatan pelatihan untuk diusulkan sebagai bagian program CSR PT FFI. Untuk seri pertama, pada tanggal 8-11 Desember 2009 telah diadakan pelatihan 3 hari untuk memahami dan menyusun KTSP. Para peserta pelatihan mengharapkan PT FFI mendukung secara reguler mengingat terbatasnya anggaran dari Pemerintah Daerah. Selain itu, komite sekolah mengharapkan adanya

¹⁰ Lihat rincian kegiatan dan masalah-masalah kegiatan pelatihan jamur di Gedong pada *Lampiran 7*

¹¹ Hasil FGD dapat disimak pada *Lampiran 8*, sementara usulan program tercantum pada *Lampiran 11*

program peningkatan kemampuan ekonomi orangtua murid agar mereka mampu membiayai kebutuhan siswa.

Potensi Pengembangan Program Lain-lain

Di luar program yang didukung oleh PT FFI melalui CSR, studi juga mengkaji kebutuhan warga yang belum tertampung dalam program. Tercatat ada empat kategori kebutuhan yang dapat direspons menjadi program kegiatan CSR pada kurun waktu berikutnya.

Kepemudaan. Wadah kegiatan kepemudaan di wilayah Gedong saat ini kurang berfungsi. Karang Taruna yang menjadi sarana kegiatan dan pengembangan program pemuda tidak aktif walaupun sebuah gedung megah telah tersedia sebagai pusat kegiatan. Untuk mengisi kevakuman, beberapa warga mengajukan inisiatif pembinaan generasi muda. Salah satunya adalah dengan mendirikan klub sepakbola untuk menyalurkan energi masa muda, mengembangkan bakat olahraga dan menghindarkan remaja dari kegiatan negatif. Klub yang berdiri tahun 1986 itu bernama Persatuan Sepakbola (PS) URAKAN (*Ulet Rajin Kreatif dan Anti Narkoba*).

Pada perkembangan selanjutnya, PS URAKAN diarahkan untuk mengangkat kualitas pemain sepak bola Indonesia dengan cara pembinaan pemain sejak usia dini, sehingga diharapkan kelak dapat bersaing di kancah sepak bola nasional. Keinginan pendiri PS URAKAN dapat melakukan pembinaan secara berjenjang dengan pengelolaan secara profesional¹². Apabila tujuan itu tercapai, sulit untuk menempatkan klub tersebut sebagai sebuah organisasi kepemudaan di level komunitas. Sekali lagi wadah untuk generasi muda di komunitas akan menghilang. Klub sepakbola diperlukan bagi generasi muda sebagai wahana untuk berkegiatan, sehingga lebih tepat dari sisi ini untuk tetap berada di jalur amatir.

Di samping kegiatan olahraga dan organisasi, generasi muda Gedong juga mengalami masalah dengan pekerjaan. Sebagian dari mereka lulus sekolah menengah tanpa mampu melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Harus dipikirkan pola kegiatan lain yang juga bersifat peningkatan ketrampilan dan berprospek ekonomis. Berbagai pelatihan yang diadakan di kelurahan seharusnya memberikan prioritas kepada kelompok muda.

Pelayanan kesehatan. Selain program posyandu, masih ada beberapa program pelayanan kesehatan bagi kelompok menengah bawah yang patut dipertimbangkan sebagai program bantuan. Salah satu harapan warga adalah pelayanan kesehatan melalui klinik bersubsidi atau pelayanan askes untuk golongan miskin. PT FFI pernah mengembangkan poliklinik dengan tujuan pelayanan kesehatan bagi kelompok miskin. Program demikian sangat diharapkan dapat tersebar merata di wilayah Gedong dalam cakupan yang lebih luas.

Di komunitas, program kesehatan dan kepedulian pada kesehatan dan keselamatan sesama dilakukan dengan RW Siaga. Melalui identifikasi warga yang mampu menolong, anggota komunitas tahu persis siapa tetangga mereka yang siap membantu. Pelayanan seperti mengantar pasien atau ibu hendak bersalin ke rumah sakit atau puskesmas merupakan hal mendasar bagi program ini.

Teridentifikasi pula adanya anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan kesehatan, suplai makanan bergizi dan pendidikan khusus¹³. Ke depan, program CSR PT FFI diharapkan dapat menyentuh urusan pelayanan kesehatan bagi kelompok menengah bawah.

Banjir. Sebagian warga mengeluhkan air yang menggenangi wilayah mereka saat musim hujan tiba. Penyebabnya bukan berasal dari sungai yang melintas wilayah tetapi dari saluran pembuangan air dari rumah ke rumah yang tak terpelihara. Got mampet dan saluran yang mendangkal menjadi persoalan ketika musim hujan. PT FFI pernah melakukan pengerukan got di salah satu RW dan program demikian dianggap sangat

¹² Mengenai sejarah, kegiatan dan prestasi PS URAKAN dapat dibaca pada lampiran 9

¹³ Kasus anak berkebutuhan khusus dapat disimak lebih jauh dalam lampiran 10

berguna. Sumbatan pada got dan saluran lebih disebabkan oleh menumpuknya sampah yang seringkali berasal dari kegiatan rumah tangga.

Ke depan, program demikian dapat diarahkan pada kegiatan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Dapat pula dipadukan dengan program pengolahan sampah.

Pengembangan organisasi sosial. Masyarakat Gedong mencerminkan ciri komunitas urban yang tidak begitu terikat pada sentimen tanah dan hubungan primordial. Kebanyakan dari mereka adalah kaum profesional, pegawai/karyawan, buruh dan wirausahawan yang mempunyai jam kerja khusus dan tidak memiliki waktu banyak luang untuk bersosialisasi di komunitas. Dampaknya adalah organisasi sosial lokal yang melemah; gotong royong terkikis dan lembaga tradisional tersingkir, sementara organisasi yang lebih baru belum muncul atau menguat.

Perlu dikembangkan upaya untuk meningkatkan kemampuan manajerial untuk mengelola organisasi baru berbasis lokal seperti PKK, RT/RW, Karang Taruna dsb sehingga memenuhi fungsi utama mereka dengan baik.



4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Evaluasi Program CSR 2009

Hasil kajian mengindikasikan keempat program yang sudah dijalankan tahun lalu layak untuk diteruskan dengan beberapa catatan untuk pelaksanaan tahun depan.

Program Posyandu. Pelaksanaan sudah berjalan baik; diharapkan tetap menjaga konsistensi kegiatan. Untuk memperluas jangkauan pelayanan, sebaiknya mulai dirintis pendirian pos baru.

Program BKB-PAUD. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini sudah berjalan baik; tempat, kader dan antusiasme warga tinggi. Mengingat fungsinya sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah, program hendaknya dikembalikan tujuannya sebagai lembaga pendidikan pra-TK.

Program Pelatihan Jamur Tiram. Disarankan untuk memperluas programnya menjadi 'program payung' *income generating* dengan lebih banyak variasi sesuai dengan potensi warga. Pilihan pelatihan dapat berupa pelatihan usaha produksi bawang goreng, budidaya jamur, pemanfaatan kembali sampah menjadi kerajinan dan daur ulang kertas. Selain pelatihan teknis, perlu juga mempertimbangkan materi pelatihan kewirausahaan. Cakupan peserta diperluas pada kelompok wanita, pensiunan dan komite sekolah dengan tetap memprioritaskan kelompok usia produktif.

Program lingkungan. Agar lebih terarah dan tepat sasaran perlu mengidentifikasi ulang masalah yang krusial untuk diselesaikan. Salah satu hal yang perlu dipikirkan segera adalah menetapkan satuan tugas yang akan menjadi pelaksana program.

Program pendidikan

Bantuan akan lebih efektif dilaksanakan di tingkat gugus dan/atau di tingkat sekolah. Pelatihan peningkatan kapasitas guru dilakukan di tingkat gugus agar menjangkau sebanyak mungkin guru dari sekolah-sekolah dalam satu gugus. Bantuan fisik dapat dilakukan pada tingkat sekolah yang membutuhkan.

Selain melalui pelatihan, upaya meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru juga dapat dilakukan dengan mendukung dan menyediakan sarana belajar bagi guru.

Program lain-lain

Sejumlah kebutuhan sosial warga yang teridentifikasi dapat direspons sebagai bagian dari program yang sudah ada atau menjadi program tersendiri. Penting untuk membuat 'program payung' yang dapat mewadahi berbagai kegiatan sekategori untuk menjawab kebutuhan warga. Program seperti kepemudaan, kesehatan, dan keagamaan adalah contoh 'program payung' yang dapat dikembangkan. Dengan program semacam ini, alokasi anggaran dapat dilakukan walaupun jenis kegiatannya mungkin belum teridentifikasi dengan baik.

Organisasi sosial

PT FFI dan jajaran pemerintahan Kelurahan Gedong bertugas menetapkan person atau satuan tugas sebagai mitra kegiatan. Syarat penting untuk dipilih adalah komitmen untuk bekerja, kemampuan mengorganisasi warga, berpengalaman melakukan tugas-tugas yang terkait dan sedapat mungkin mempunyai basis atau akar di komunitas. Dari PT FFI sendiri, harus ada petugas khusus yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program CSR di Kelurahan Gedong; sebaliknya, dari pihak kelurahan sebaiknya juga ditunjuk petugas khusus sebagai penghubung.

Program kegiatan harus dirancang, dilaksanakan dan dilaporkan oleh mitra kegiatan secara transparan dan dipantau oleh Kelurahan dan Dewan Kelurahan.

5. Lampiran-lampiran

- Lampiran 1 Keberadaan FFI di Kelurahan Gedong
- Lampiran 2 Catatan Metodologi
- Lampiran 3 Wilayah dan penduduk Gedong
- Lampiran 4 Program Posyandu
- Lampiran 5 Program BKB-PAUD
- Lampiran 6 Program Pengelolaan Lingkungan
- Lampiran 7 Program Pelatihan Jamur
- Lampiran 8 Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar
- Lampiran 9 Persatuan Sepakbola URAKAN
- Lampiran 10 Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus
- Lampiran 11 Usulan Program Hasil Lokakarya



Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang kader dari Posyandu RW 02 yaitu Posyandu Flamboyan 1, pada tanggal 22 Juni 2011

1. Berikut adalah petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan seorang kader dari salah satu kader Posyandu di RW 02

P : selamat siang bu, dengan ibu siapa ya?

J : saya Ibu Siti, mbak. Mbak lagi magang ya di **Frisian Flag**, dari mana mbak?

P : iya bu, saya dari jogja bu.

P : oh iya bu, saya mau menanyakan soal program CSR bu. Apa saja program yang sudah dilakukan oleh *Frisian Flag* untuk bantuan kegiatan Posyandu di RW 02?

J : boleh mbak, program yang udah dilakukan itu macam-macam mbak....ada bantuan susu, dana untuk operasional kita trus ada pelatihan untuk kita-kita para kader, trus ada juga bantuan kesehatan ibu hamil, juga bantuan buat warga yang sakit TBC mbak.

P : kapan bu program ini dimulai?

J : kalo nggak salah awal tahun 2009 sampai sekarang (pertengahan tahun 2011) dan moga-moga aja yah mbak sampai seterusnya deh bantuan ini berjalan mbak.

P : apakah dari pihak *Frisian Flag* pernah meninjau kondisi atau datang di lapangan pada saat kegiatan posyandu?

J : pernah mbak, beberapa kali pernah datang untuk melihat kegiatan posyandu di sini dan pernah sesekali berdiskusi dengan kami (para kader) tentang perkembangan di posyandu tempat kami sekaligus mendengarkan keluhan-keluhan dari kami mengenai kegiatan yang ada di Posyandu kami.

P : apa saja keluhan-keluhan yang dialami oleh ibu-ibu kader mengenai kegiatan Posyandu di RW 02 ini?

J : mengenai dana, kita butuh dana untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan kami. Salah satunya adalah melakukan pelatihan bagi ibu-ibu

kader, mengadakan senam untuk ibu-ibu hamil (membutuhkan instruktur senam ibu hamil) dan kegiatan yang lain.

P : bagaimana perkembangan Posyandu di sini (RW 02) bu?

J : perkembangan dan pertumbuhan balita tempat kami sangat maju sekali, ada juga balita yang pas waktu ditimbang berat badannya selalu naik, gendut, sehat jadi kita senang mbak....kalo ada yang seperti itu soalnya berkat minum susu **Frisian Flag**.

P : kalau mengenai pelayanan untuk warga, misalnya kalau ada warga yang sakit di RW 02 ini bagaimana bu?

J : gini ya mbak, jumlah kader posyandu di RW ini sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah warganya....jadi pelayanannya otomatis kurang maksimal, masih banyak kekurangan dan kesalahan yang terjadi di lapangan....yah itu wajar lah mbak soalnya kita juga ibu-ibu ngurusin rumah juga, suami-anak...sudah sibuk dengan program dari **Frisian Flag**, dari pemda setempat, belum lagi permasalahan yang terjadi terkait dengan kegiatan posyandu sendiri dan nggak dapet bayaran jadi kader. Tapi kita senang-senang aja ko kerja kayak gini, soalnya kita bisa guyub, rukun, ilmu kita juga nambah mengenai kesehatan dan lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan seorang konsultan lapangan untuk PT **Frisian Flag Indonesia** yang bernama Mas Vincent, pada tanggal 21 Juni 2011

2. Berikut adalah petikan wawancara antara peneliti dengan seorang konsultan lapangan:

P : dari program pelatihan budidaya jamur tiram ini, apakah program tersebut menjadi tujuan perusahaan dalam melakukan kewajiban untuk membantu perekonomian warga di Kelurahan Gedong

J : program tersebut menjadi salah satu program yang diselenggarakan oleh perusahaan dalam rangka melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap warga yang terkena dampak khusus di Kelurahan Gedong dan menjadi tujuan agar warga dapat mandiri dengan adanya program pelatihan ini.

P : apakah program pelatihan budidaya jamur tiram bermanfaat bagi warga di sekitar Kelurahan Gedong?

J : sangat bermanfaat sekali bagi warga di Kelurahan Gedong terutama untuk anak mudanya, karena anak-anak mudanya biar bisa punya ketrampilan dan pekerjaan meskipun baru pertama kali mencoba membudidayakan jamur tiram tapi kalau di tekuni pasti berhasil dan bisa meningkatkan kebutuhan ekonomi mereka sendiri,

P : sudah berapa lama program pelatihan untuk budidaya jamur tiram ini berjalan?

J : baru sekitar 1,5 tahun yang lalu sejak tahun 2009

P : siapa saja yang menjadi peserta pelatihan untuk budidaya jamur tiram ini?

J : seharusnya yang menjadi sasaran untuk peserta itu kelompok muda yang berusia produktif, jadi kalangan muda yang tidak bekerja alias menganggur, tapi malah mereka tidak pingin ngikutin pelatihan ini jadi pesertanya malah ibu-ibu rumah tangga dan warga yang udah pensiun.

P : lalu, bagaimana hasilnya?

J : hasilnya yaaaa....sudah mulai berjalan dan masih dikit banget yang berkembang dari hasil dua kali pelatihan, sampe sekarang masih ditanyakan sama perusahaan, gimana warga masih mau ngikutin pelatihan nggak tapi jawab mereka ntar-ntar dulu soalnya nggak ada waktu untuk ngadain pelatihan.



Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang kader PAUD khususnya PAUD Cempaka di RW 01 yang bernama Ibu Sari, pada tanggal 23 Juni 2011

3. Berikut adalah petikan wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan seorang kader dari salah satu kader PAUD di RW 01:

P : selamat siang bu, dengan ibu siapa?

J : saya Ibu Sari , ada yang bisa saya bantu mbak?

P : iya bu, begini saya mau menanyakan mengenai program-program CSR, program apa saja yang sudah dilakukan oleh **Frisian Flag** untuk kegiatan PAUD di RW 01 ini bu?

J : sebenarnya berupa bantuan mbak, **Frisian Flag** sudah membantu banyak mengenai kegiatan PAUD di sini mbak.....mulai dari bantuan fisik, dana untuk kegiatan PAUD, maupun bantuan biaya akomodasi pelatihan untuk guru-guru PAUD.

P : kalau di RW 01, menurut ibu sendiri adakah manfaat dari bantuan yang diberikan sama perusahaan bu? Kalaupun ada manfaatnya, manfaat apa yang di dapat dari bantuan itu?

J : jelas sekali ada manfaatnya mbak.....soalnya bantuan dari **Frisian Flag** sangat kami harapkan, emang sih bantuan dari pemerintah daerah setempat juga ada tapi sedikit sekali selebihnya kita-kita yang harus mencari sendiri....makanya mbak kita ini dalam hal ekonomi, kesehatan dan pendidikan dapat terbantu, khususnya untuk pendidikan PAUD di RW 01 (PAUD Cempaka) ini mendapatkan fasilitas belajar untuk murid-murid....kayak puzzle, meja, kursi, alat permainan balok, kanopi dan masih banyak lagi deh mbak....berkat adanya bantuan dari **Frisian Flag**, jadi kita bisa belajar dan katanya pak lurah PAUD Cempaka dapet nilai tertinggi diantara PAUD lainnya karena banyak murid yang pintar dan pandai.

P : trus, jumlah murid yang ada di PAUD Cempaka RW 01 ini ada berapa bu?

J : dari data yang saya tau jumlah murid PAUD ada 52 anak itu aja data terakhir tahun ini (2011) mbak....

P : ada kendala gak bu terkait dengan pelaksanaan program CSR yang dilakukan oleh Frisian Flag ini bu?

J : ada sih mbak, kendalanya itu waktu diadakannya program pelatihan budidaya jamur tiram dan juga pelatihan untuk kader PAUD-Posyandu dan permasalahan lingkungan.

P : bisa diceritakan bu kendala atau permasalahan itu?

J : oh ya, kendalanya yang pelatihan budidaya jamur tiram tuh....gak ada pesertanya soalnya yang jadi target utamanya itu anak-anak muda yang pada nganggur gak ada kerjaan itu mbak, tapi gak ada yang berminat jadi targetnya berubah yaitu ibu-ibu rumah tangga dan warga yang sudah pensiun. Trus mengenai pelatihan untuk kader PAUD-Posyandu kendalanya pada biaya/pendanaan, kalo gak ada dana kita gak akan ngadain pelatihan itu mbak....sebenarnya dana dapet dari **Frisian Flag** atau Pemda setempat (Kelurahan Gedong). Sedangkan kendala terkait dengan lingkungan, karena lingkungan kita ini dibangun pabrik susu jadi limbah-limbah dari pabrik yang sebenarnya mencemari lingkungan kami mbak....dari pihak **Frisian Flag** juga sudah mengatasi dengan membuat program yang terkait dengan isu lingkungan tapi masih belum kita rasakan karena masalah kesehatan warga kami.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Siti salah satu pengurus kader yang terkait dengan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh PT. Frisian Flag yaitu mengenai program pelatihan budidaya jamur tiram:

P : ibu, selamat siang bu siti. Sedang apa bu?

J : ini sedang bikin laporan peserta dari pelatihan tahun yang lalu

P : siapa sih bu yang pertama kali muncul ide untuk melakukan budidaya jamur tiram?

J : oh, ide itu muncul dari pak lurah

P : kenapa munculnya pelatihan budidaya jamur tiram

